



Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar

The Role of Guidance and Counseling Teachers in Developing Student Character in Elementary Schools

Nita Wardani¹, Nailah Nahdzah Jayan², Hildatul Uyun³, Aura Sausan⁴, Titi Sunarti⁵

Universitas Bina Bangsa

Email : nitawardni25@gmail.com¹, nahdzah227@gmail.com², hildatuyun881@gmail.com³, sausanaura3@gmail.com⁴, titisunarti8037@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 07-01-2026

Revised : 09-01-2026

Accepted : 11-01-2026

Pulished : 13-01-2026

Abstract

Education has a strategic role in shaping the quality of human resources, not only in cognitive development but also in shaping moral values and character. Elementary school is a crucial stage for character formation, herefore teachers are required to actively participate in providing guidance and counseling services. This study aims to examine the role of teachers in implementing guidance and counseling services to develop students' moral values and character in elementary schools. The approach applied is a literature study by examining various scientific sources, including books, journals and laws and regulations related to guidance and counseling and character education. The findings show that guidance and counseling services play an important role in enhancing students' moral values, fostering positive behavior, and preventing deviant behavior. Although elementary schools generally do not have professional guidance and counseling teachers, classroom teachers can assume this role through habituation, role modeling, moral guidance, and collaboration with parents and school stakeholders. However, the delivery of guidance and counseling services still encounters several challenges, including limited facilities and insufficient teacher understanding of understanding of guidance and counseling concepts. Therefore, synergy is needed between teachers, schools, and parents so that guidance and counseling services have the ability to run effectively in supporting the the formation of moral values and character among students in elementary school level.

Keywords: guidance and counseling, teacher's role, character education

Abstrak

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga dari aspek nilai, moral, dan karakter. Sekolah dasar merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga diperlukan peran pendidik yang maksimal dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai peran guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. guna membentuk nilai moral dan karakter peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan yang diterapkan berupa studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, jurnal, dan peraturan perundang-undangan. yang berkaitan dengan topik bimbingan dan konseling serta pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar berperan penting dalam menanamkan nilai moral, membentuk perilaku positif, serta



mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang peserta didik. Meskipun belum terdapat guru bimbingan dan konseling secara khusus di sekolah dasar, peran tersebut dapat dijalankan oleh guru kelas melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan kolaborasi dengan orang tua serta pihak sekolah. Namun, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih mengalami sejumlah kendala, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana serta minimnya pemahaman guru terhadap konsep bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antar guru, sekolah, dan orang tua supaya layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan efektif dalam mendukung pembentukan nilai moral dan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci : bimbingan dan konseling, peran guru, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan utama dalam meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh, baik bagi individu maupun bagi kemajuan bangsa. Melalui pendidikan, manusia dibekali kemampuan untuk berkembang secara optimal. Ketentuan ini berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek keimanan, akhlak, kesehatan, kemampuan intelektual, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta pembentukan warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab. Potensi dan kemampuan siswa yang pengembangannya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara berkesinambungan yang diberikan oleh guru. Salah satu peran penting guru sebagai pendidik adalah membentuk dan menguatkan karakter murid. Selain sebagai pendidik akademik, guru berperan penting sebagai contoh sikap yang mendukung perilaku positif peserta didik, khususnya di sekolah dasar, yang menjadi fondasi pembentukan karakter. Pada jenjang ini, siswa dibiasakan untuk peduli terhadap lingkungan sosialnya, termasuk teman, guru, dan keluarga.

Layanan bimbingan dan konseling difokuskan untuk upaya membantu peserta didik meraih kemandirian serta pertumbuhan potensi secara maksimal, meningkatkan keberhasilan akademik, serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal sehingga tercipta sikap dan kepribadian yang positif. Melalui program ini, peserta didik juga mendapatkan dukungan dalam mengenali potensi diri dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Keberadaan pelayanan ini sangat penting di sekolah dasar karena membantu peserta didik dalam pengembangan potensi, pembentukan karakter, dan pemecahan masalah belajar, meningkatkan motivasi, serta membentuk kesadaran moral. Dengan demikian, nilai-nilai moral yang sejalan dengan Pancasila dapat tumbuh dan tertanam dalam diri peserta didik.

Pada masa perkembangan saat ini, nilai-nilai moral dalam dunia pendidikan menunjukkan kecenderungan mengalami kemunduran. Kondisi penurunan moral di kalangan peserta didik menjadi perhatian yang serius. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter perlu diberikan kepada siswa, yang dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas serta kegiatan bimbingan secara berkelanjutan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai serta nilai-nilai moral dapat tertanam dengan baik. Dalam upaya mewujudkan nilai moral dan etika dalam program pendidikan, dibutuhkan kerja sama yang selaras antara orang tua atau wali dengan guru kelas guna memperoleh pendekatan yang sesuai dalam penerapan nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan. Pendidikan di sekolah tidak



hanya menekankan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan karakter siswa, termasuk penanaman nilai-nilai moral, sopan santun, tanggung jawab, serta etika. Karakter anak masa kini dinilai berbeda dengan generasi sebelumnya, seiring pengaruh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Akses internet yang semakin bebas membuat anak mudah meniru perilaku yang mereka lihat tanpa memahami dampaknya. Akibatnya, muncul berbagai perilaku negatif, seperti kekerasan, konflik antarteman, tawuran, hingga sikap kurang hormat terhadap guru.

Karakter merupakan cerminan perilaku seseorang, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sikap baik lainnya. Nilai-nilai yang membentuk karakter bersifat relatif sehingga sering kali sulit dipahami oleh orang lain. Moral, perilaku, akhlak, dan budi pekerti menjadi unsur pembeda antara individu satu dengan lainnya dan menjadi komponen utama dalam pengembangan karakter. Program BK berperan dalam meningkatkan kualitas peserta didik dengan membantu mereka mengoptimalkan potensi diri sejalan dengan fase perkembangan individu dan latar belakangnya. Melalui BK, siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang berwawasan luas, memiliki sikap positif, serta berkarakter baik. Pernyataan ini konsisten dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan hidup.

Merujuk pada hasil studi literatur terkait peran guru BK dalam upaya pengembangan potensi dan karakter peserta didik di sekolah dasar, diketahui bahwa siswa sekolah dasar sangat membutuhkan program bimbingan dan konseling sebagaimana diterapkan pada siswa di jenjang pendidikan menengah. Meskipun di sekolah dasar belum terdapat guru BK yang secara khusus, layanan tersebut tetap diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik bereperan dalam membentuk nilai dan moral yang baik. Oleh sebab itu, seluruh guru di sekolah dasar memegang peran strategis dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik. Dalam kegiatan bimbingan, guru menginternalisasikan nilai-nilai moral dan karakter yang dinilai efektif, terlihat dari sikap siswa yang antusias, merasa nyaman, dan tidak tertekan. Setelah dilakukan pembiasaan dan penyuluhan nilai karakter, terlihat peningkatan sikap dan perilaku baik pada siswa. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut kontribusi guru melalui layanan ini dalam pembentukan nilai moral peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan hasil studi literatur yang menelaah teori mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan karakter peserta didik di Sekolah Dasar, diketahui bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar sangat memerlukan layanan bimbingan dan konseling, yang juga ditujukan bagi peserta didik di tingkat SLTP dan SLTA. Meskipun di sekolah dasar belum terdapat guru BK secara khusus, upaya pengembangan potensi peserta didik serta pembentukan nilai dan moral tetap memerlukan adanya layanan bimbingan dan konseling. Ketiadaan guru BK di sekolah dasar menjadikan seluruh guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam pembinaan nilai moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas di sekolah dasar yang menunjukkan bahwa guru SD menjalankan peran ganda, baik sebagai guru mata pelajaran maupun sebagai pembimbing bagi siswa.



Dalam pelaksanaan konseling, guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Penanaman nilai karakter melalui layanan bimbingan dan konseling dinilai cukup efektif, yang tercermin dari respons siswa yang menunjukkan antusiasme, perasaan senang, serta tidak adanya rasa takut maupun tekanan selama proses konseling berlangsung. Guru membimbing peserta didik melalui pemberian dorongan dan pembiasaan agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan dan pembiasaan tersebut, peserta didik memperlihatkan perubahan sikap dan perilaku yang sejalan dengan harapan guru. Berdasarkan hasil studi literatur dan temuan empiris di sekolah dasar, muncul pertanyaan mengenai bagaimana peran guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk nilai dan moral peserta didik. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam peran guru dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya pembentukan nilai moral peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber teori yang berkaitan dengan keterlibatan guru dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Temuan dari kajian pustaka tersebut dimanfaatkan untuk mendeskripsikan peran guru melalui implementasi program bimbingan dan konseling untuk pembinaan karakter siswa di jenjang sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bimbingan Dan Konseling

a. Apa Itu Bimbingan?

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari istilah guidance dan counseling dalam bahasa Inggris. Istilah guidance berasal dari kata dasar guide yang bermakna menunjukkan, membimbing, membantu, melakukan penentuan, pengaturan, pengarahan, kepemimpinan, pemberian nasihat, atau pendampingan. Dengan demikian, bimbingan dapat dimaknai sebagai suatu proses membantu atau mengarahkan individu. Namun demikian, tidak setiap bentuk bantuan dapat dikategorikan sebagai bimbingan. Bantuan yang bermakna harus memenuhi sejumlah ketentuan dan prinsip tertentu, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bimbingan merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan, sistematis, dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Bimbingan merupakan proses bantuan yang menekankan kesadaran individu bahwa layanan bimbingan bersifat sukarela serta tidak mengandung paksaan, baik dari konselor maupun klien.
- 3) Bimbingan diperuntukan untuk semua "guidance for all" Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa layanan bimbingan diberikan kepada setiap individu yang memerlukan pendampingan dalam proses perkembangannya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mencakup peserta didik laki-laki maupun perempuan meliputi beragam kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia.



- 4) Bantuan dalam kegiatan bimbingan difokuskan pada upaya untuk membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 5) Tujuan utama bimbingan adalah terwujudnya kemandirian individu, yang ditandai dengan perkembangan diri secara optimal serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan guna mencapai kesejahteraan hidup.
- 6) Tujuan bimbingan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan dan teknik, baik yang dilakukan baik secara personal maupun dalam kelompok.
- 7) Pemanfaatan beragam penggunaan media dalam pelaksanaan kegiatan Pelaksanaan bimbingan sebaiknya berlangsung dalam lingkungan pembinaan yang bersifat formatif. Dalam konteks budaya Indonesia, suasana tersebut tercermin melalui prinsip Tutwuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ing Ngarso Sung Tulodo.
- 8) Supaya kegiatan bimbingan dapat dilaksanakan secara tepat guna dan berdaya guna, pelaksanaannya seyogianya dilakukan oleh tenaga yang kompeten serta memiliki keahlian, keterampilan, dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan dan konseling (Rifda, 2015). Arthur Jones menyatakan bahwa bimbingan dipahami sebagai proses pendampingan yang dilakukan seseorang terhadap individu lain dalam mengambil keputusan, menyesuaikan diri, serta menyelesaikan berbagai permasalahan, sehingga individu tersebut mampu mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya, Shertzer dan Stone (1971) mengemukakan bahwa Bimbingan adalah bantuan pendampingan untuk membantu individu mengenal diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, Umar dan Sartono menjelaskan bahwa bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan yang ditujukan untuk memaksimalkan potensi individu melalui pemahaman diri, pemahaman lingkungan, serta kemampuan mengatasi kendala untuk merancang masa depan yang lebih optimal.

Berikut beberapa definisi yang di kutip:

- 1) Menurut Buku Pendidikan Jear (1995), bimbingan merupakan suatu proses pendampingan yang membantu individu mengenali serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki melalui usaha sendiri, sehingga dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan memberikan manfaat bagi kehidupan sosial.
- 2) Crow dan Crow menjelaskan bahwa bimbingan dipahami sebagai bantuan yang disampaikan oleh pihak individu yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi kepada seseorang dari berbagai rentang usia dalam membantu mereka menjalani aktivitas kehidupan, mengembangkan cara pandang, mengambil keputusan secara mandiri, serta bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat.
- 3) Menurut Stopps, sebagaimana dikutip oleh Umar dan Santoso bimbingan dipandang sebagai suatu proses berkelanjutan yang bertujuan membantu individu dalam menyadari dirinya, mengembangkan potensi, menghadapi masalah pribadi maupun sosial, serta



membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan pribadinya, pendidikan, dan kariernya. mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial (Umar-Santoso, 2012: 9). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan proses pendampingan yaitu bertujuan membantu individu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya melalui pemanfaatan melalui pemanfaatan berbagai media dan teknik dalam suasana yang bernilai normatif, individu diharapkan dapat berkembang secara mandiri, memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan, serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berdasarkan uraian tersebut di simpulkan bahwa bimbingan dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan oleh seorang pembimbing kepada individu yang membutuhkan nya, dengan tujuan mengoptimalkan pengembangan seluruh potensi yang dimiliki. Pelaksanaan bimbingan dilakukan melalui pemanfaatan beragam berbagai media dan metode yang digunakan dalam suasana bernilai normatif, sehingga individu dapat mencapai kemandirian serta memberikan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan, serta mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan bahagia, baik secara dunia maupun akhirat.

b. Apa Itu Konseling.

Prayitno menyatakan bahwa istilah konseling memiliki asal-usul Istilah konseling berasal dari bahasa Latin *consilium* yang bermakna “bersama” atau “dengan”, serta mengandung pengertian menerima dan memahami. Hornby (1958) sebagaimana dikemukakan oleh Hallen menyatakan bahwa istilah “konseling” berasal dari kata bahasa Inggris *to counsel*. bermakna memberikan nasihat. Konseling selalu terkait dengan bimbingan karena keduanya membentuk satu kesatuan yang integral. Dalam berbagai sumber, konseling dipandang sebagai inti bimbingan sekaligus merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Sunaryo Kartadinata (2010) mengemukakan bahwa konseling merupakan suatu proses interaksi psikososialkultural yang terjadi antara konselor dan klien yang dilakukan secara profesional dengan pendekatan altruistik dan empatik, serta memperhatikan dampak jangka panjang dari interaksi tersebut bagi klien. Dengan karakteristik tersebut, konselor dipandang sebagai praktisi yang memberikan layanan secara aman. Pepinsley, sebagaimana dikutip oleh Prayitno, mendefinisikan konseling sebagai interaksi antara pihak konselor dan klien secara profesional dengan maksud mendukung perubahan perilaku. Sejalan dengan itu, Rogers (1942) menjelaskan bahwa konseling merupakan interaksi tatap muka dengan individu yang bertujuan mendorong perubahan perilaku dan sikap. (Rifda, 2015: 7).

Menurut Mulawarman, konseling adalah suatu bentuk layanan profesional yang disampaikan oleh konselor yang memiliki pelatihan formal telah memperoleh pelatihan formal dan pelatihan khusus di bidang konseling. Pietrofesa, Leonard, dan Hoose (1978) sebagaimana dikutip oleh Mappiare memandang konseling sebagai suatu proses profesional yang bertujuan membantu individu memahami diri, mengambil keputusan dan menyelesaikan kendala yang dihadapi. Konseling juga dipahami sebagai pertemuan yang bersifat personal dan mendalam antarindividu, di mana keberhasilannya sangat ditentukan oleh kualitas hubungan yang terjalin.



C.H. Patterson (1959) menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang berlangsung melalui interaksi interpersonal antara konselor dan satu atau beberapa klien. Dalam proses tersebut, terapis memanfaatkan metode psikologis yang didasarkan pada pemahaman sistematis mengenai kepribadian manusia dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental klien.

c. Apa Itu Bimbingan Konseling?

Bimbingan dan konseling dipahami sebagai proses pendampingan yang dilakukan oleh konselor terhadap individu yang membutuhkan bantuan individu melalui interaksi dua arah, yang bertujuan membantu individu mengenali permasalahan yang dihadapi serta menemukan solusi secara mandiri. Dalam konteks sekolah, layanan ini merupakan proses interaktif antara guru sebagai konselor dan siswa sebagai pihak yang dibimbing, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, guna membantu siswa menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Tidak hanya itu, bimbingan dan konseling juga dipahami sebagai upaya sistematis yang dijalankan oleh guru di sekolah dengan partisipasi berbagai pihak, seperti kepala sekolah, tenaga pendidik, staf sekolah, serta orang tua. Upaya ini difokuskan pada penanganan permasalahan nyata yang dialami siswa selama berlangsungnya proses belajar secara logis, berkelanjutan, serta terarah, dengan tujuan membentuk kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014

2. Peran Pendidik Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

Dalam pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah, guru memegang peran strategis sebagai pelaksana utama pendidikan. Ketika dibandingkan dengan guru BK atau konselor, tenaga pendidik memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan guru memiliki peluang besar untuk turut berkontribusi aktif dalam mendukung implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, ketika terlibat dalam pelaksanaan layanan BK, guru dapat menjalankan berbagai peran yang berkontribusi langsung terhadap perkembangan peserta didik:

- a. Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi yang strategis dalam pembentukan karakter moral dan kedisiplinan peserta didik. Guru BK berupaya menanamkan nilai-nilai karakter, antara lain sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, serta kedisiplinan melalui beragam kegiatan. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Bentuk pembiasaan tersebut antara lain berupa pemberian sapaan yang santun kepada siswa, penyampaian nasihat serta motivasi, dan pemberian penguatan positif terhadap perilaku yang baik. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga berkembang sikap yang bermoral dan berkarakter disiplin
- b. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga menjalankan fungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam mendampingi peserta didik untuk membantu peserta didik mengenali jati



diri, potensi, minat, serta bakat yang dimilikinya. Melalui pendampingan yang tepat dan berkesinambungan, siswa diarahkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta meningkatkan motivasi belajar. Guru BK juga memberikan arahan dan dorongan agar peserta didik mampu menetapkan tujuan, berupaya secara mandiri, serta memiliki tanggung jawab terhadap setiap keputusan yang ditetapkan. Peran tersebut memiliki kontribusi memiliki peranan penting dalam membangun karakter siswa yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

- c. Dalam kapasitasnya sebagai konselor, guru Bimbingan dan Konseling memiliki tanggung jawab dalam melakukan upaya pencegahan serta penanganan terhadap berbagai permasalahan yang dialami peserta didik. Kegiatan pencegahan dilakukan melalui pemberian edukasi dan layanan penyuluhan terkait perilaku menyimpang, seperti perundungan, kenakalan remaja, serta penyalahgunaan narkoba. Adapun penanganan permasalahan siswa dilaksanakan melalui pelaksanaan program layanan konseling, baik dalam bentuk individu maupun kelompok, yang ditujukan untuk membantu peserta didik memahami permasalahan yang dihadapi serta menemukan alternatif solusi yang tepat. Melalui pelaksanaan layanan tersebut, tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik secara optimal.
- d. Pendidik Bimbingan dan Konseling juga menjalankan peran sebagai kolaborator dengan menjalin kerja sama yang sinergis antara guru, orang tua, dan peserta didik. Melalui komunikasi yang terarah dan berkelanjutan, proses pembinaan karakter dapat dilaksanakan secara konsisten, baik dalam konteks sekolah maupun di rumah. Kolaborasi tersebut berfungsi untuk memantau perkembangan perilaku siswa sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan. Dengan terbangunnya kerja sama yang harmonis, upaya pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan

Menurut Heri AS, guru memiliki sembilan bentuk peran dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling.

- a. Sebagai penyampai informasi, guru berperan berperan menyampaikan informasi akademik maupun nonakademik melalui kegiatan pembelajaran, praktik laboratorium, studi lapangan, dan sumber belajar lainnya
- b. Organisator, Guru bertanggung jawab mengelola kegiatan akademik, mulai dari penyusunan silabus, pengaturan jadwal pelajaran, hingga pengelolaan kelas, sehingga proses pembelajaran berlangsung terstruktur dan efektif.
- c. Motivator, Guru memberikan dorongan, penguatan, dan semangat kepada siswa untuk mengembangkan potensi, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan kreativitas dan kemandirian belajar
- d. Director, Guru memfasilitasi dan mengarahkan proses belajar siswa agar mencapai tujuan pembelajaran, sambil membantu siswa merencanakan pengembangan diri secara optimal.



- e. Inisiator, guru memiliki peran dalam menciptakan ide-ide baru pada proses bimbingan dan pembelajaran, sehingga aktivitas belajar menjadi lebih menarik, variatif, dan bermakna bagi siswa.
- f. Transmitter, guru berfungsi sebagai penyebar nilai, pengetahuan, dan kebijakan pendidikan kepada siswa, termasuk nilai moral dan sosial yang mendukung pembentukan karakter.
- g. Fasilitator, Guru menyediakan sarana, kesempatan, dan kondisi yang mendukung proses belajar dan pengembangan potensi siswa secara optimal.
- h. Mediator, Guru menjadi penengah dalam interaksi belajar siswa, baik dalam menyelesaikan konflik antarsiswa maupun dalam membantu siswa berkomunikasi dengan pihak lain di sekolah.
- i. Evaluator, guru memiliki kewajiban untuk mengevaluasi perkembangan dan prestasi siswa, baik secara akademik maupun perilaku sosial, sebagai acuan dalam menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

Guru BK juga mengambil bagian secara aktif dalam membangun dan memperkuat karakter peserta didik peserta didik, khususnya melalui upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang di lingkungan sekolah serta mengentaskan perilaku menyimpang. Bentuk perilaku tersebut antara lain berbicara tidak sopan kepada guru, menggunakan kata-kata kotor kepada teman yang dijadikan bahan candaan, keluar kelas saat jam pelajaran, hingga terlibat perkelahian. Dalam menjalankan perannya, guru BK membekali siswa dengan pemahaman mengenai nilai-nilai karakter melalui materi pembelajaran, serta menyampaikan renungan yang bertujuan membangun kesadaran diri. Melalui pemberian materi dan renungan karakter tersebut, siswa diharapkan mampu menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan terdorong untuk memperbaiki perilakunya.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui jalinan kerja sama dengan berbagai pihak terkait, seperti bidang kesiswaan, guru kelas, dan orang tua. dan partisipasi aktif siswa. Peran tersebut mencerminkan harapan terhadap individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan status serta fungsinya dalam situasi tertentu. Penguatan karakter di sekolah merupakan kewajiban pokok yang wajib dijalankan oleh guru BK, mengingat karakter siswa di lingkungan sekolah masih tergolong lemah sehingga memerlukan perhatian khusus. Dengan demikian, program ini menempati kedudukan strategis dalam dunia pendidikan, di mana konselor bertugas memberikan pelayanan kepada siswa yang memiliki latar belakang yang beragam dan karakteristik yang berbeda satu sama lain

3. Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling

Pelaksanaan program BK ditingkat sekolah dasar pada umumnya dilaksanakan melalui kolaborasi dengan wali kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kerja sama ini bertujuan supaya layanan bimbingan dan konseling bisa terpadukan dalam kegiatan belajar di kelas untuk mendukung perkembangan sosial, karier, serta bakat dan minat siswa. Idealnya,



layanan bimbingan dan konseling menjadi bagian dari kurikulum sehingga pelaksanaannya dapat berjalan selaras dengan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Supriyanto dan Atmaja yang menegaskan urgensi kerja sama antara guru kelas, konselor, dan orang tua dalam mengembangkan kompetensi anak, dengan pembagian peran yang saling melengkapi. Namun, pada praktiknya program bimbingan dan konseling di sekolah dasar masih belum optimal karena guru kelas lebih berfokus pada tugas mengajar, sehingga aspek nonakademik siswa sering kurang mendapat perhatian hanya bisa mencibir serta tidak mau tahu. Dari hal tersebut bisa dijelaskan bahwa kurangnya pemahaman guru serta kurangnya kolaborasi pada pihak lain.

Dalam implementasinya, keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dipengaruhi oleh beragam faktor yang dapat mempermudah atau menghambat pelaksanaannya. Salah satu faktor pendukung adalah adanya koordinasi yang harmonis antara wali kelas dan wali murid dalam menangani masalah siswa adanya dukungan dari pihak sekolah termasuk kepala sekolah, meningkatnya kesadaran sikap siswa terhadap pentingnya layanan bimbingan dan konseling, serta tingkat keterbukaan mereka kepada wali kelas atau guru ketika menghadapi masalah pribadi maupun akademik. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Gita dan Perianto (2020) yang menyebutkan bahwa dukungan dari pimpinan sekolah berperan sebagai komponen penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan. Dukungan tersebut tercermin dari perhatian sekolah terhadap penyediaan sarana dan prasarana agar layanan dapat berjalan secara optimal. Namun demikian, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan fasilitas pendukung termasuk belum tersedianya ruang khusus layanan bimbingan dan konseling, ditambah belum tersedianya jam khusus yang dialokasikan untuk kegiatan tersebut bagi guru Bimbingan dan Konseling, yang sesuai dengan temuan Amalianingsih dan Herdi (2021) yang menyatakan bahwa kurangnya fasilitas dan infrastruktur menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan program bimbingan dan konseling di sekolah.

4. Pendidikan Nilai Dan Moral

Nilai dapat dipahami sebagai muatan makna yang terkandung dalam berbagai fakta, gagasan, maupun konsep yang memberikan arah dan arti dalam kehidupan. Djahiri (1999) memandang nilai sebagai unsur yang memuat pesan, semangat, serta jiwa yang secara nyata maupun tersirat berfungsi dalam membimbing perilaku manusia. Dalam praktiknya, nilai berperan sebagai pedoman yang mengatur, mengendalikan, sekaligus menjadi acuan dalam menentukan tindakan individu, khususnya yang berkaitan dengan standar moral.

Sementara itu, moral dipahami sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi tingkah laku individu, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kehidupan sosial serta warga negara. (Suseno, 1998). Pandangan serupa dikemukakan oleh Ousaka dan Whellan (1997) yang menyatakan bahwa moral merupakan prinsip-prinsip mengenai kebaikan dan keburukan yang telah melekat dalam diri manusia. Oleh karena itu, Proses pembelajaran nilai dan etika di sekolah moral di lingkungan sekolah ditujukan untuk membangun kepribadian serta karakter peserta didik. agar berkembang secara utuh.

Sekolah berperan penting dalam membentuk moral siswa, terutama di tengah kondisi masyarakat yang menunjukkan penurunan nilai-nilai moral (Lickona, 2012; Triyono, 2016).



Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kecerdasan, tetapi membangun kepribadian dan karakter yang baik, mengingat tidak semua keluarga mampu memberikan pendidikan karakter secara menyeluruh. Oleh sebab itu, penanaman nilai moral menjadi tanggung jawab pendidik dan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, muatan lokal, serta layanan bimbingan dan konseling dengan metode klasikal, individual, dan kelompok.

Menurut Lickona (2012), pembentukan karakter seseorang berlangsung melalui keterpaduan tiga dimensi utama, yaitu pemahaman moral, kepekaan atau sikap moral, serta tindakan moral. Ketiga aspek unsur-unsur tersebut saling terkait dan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk individu.

- a. Konsep moral (moral knowing) Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami nilai dan persoalan moral. Aspek yang termasuk di dalamnya antara lain kesadaran terhadap isu moral, wawasan mengenai nilai moral, kemampuan melihat persoalan dari berbagai perspektif, kemampuan berpikir moral, keterampilan membuat keputusan, serta pengenalan diri.
- b. Adapun sikap moral (moral feeling) menekankan pada aspek emosional yang mendorong individu untuk bertindak sesuai nilai moral. Unsurnya meliputi kesadaran diri, kepercayaan pada diri sendiri, empati terhadap sesama, kecintaan pada nilai-nilai kebaikan, pengendalian diri, dan sikap rendah hati.
- c. Perilaku moral (moral behavior) Perilaku moral (moral behavior) meliputi tiga aspek utama, yaitu kemampuan (competence), emauan (will), serta kebiasaan (habit). Di lingkungan pendidikan, nilai moral diinternalisasikan melalui integrasi dalam berbagai melalui mata pelajaran, muatan lokal, serta program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara klasikal, individual, maupun kelompok. Secara khusus, layanan BK sebagai bidang keilmuan dan layanan yang bersifat normatif memiliki peran strategis dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik, mengarahkan generasi muda dari kondisi aktual menuju kondisi ideal, sehingga mampu membentuk individu yang berkembang secara menyeluruh, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat (Gunawan & Prasetya, 2017)

KESIMPULAN

Pelayanan BK di sekolah menjadi sarana penting dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa. Melalui peran aktif guru, siswa diarahkan agar mampu mengenal nilai-nilai moral dan mengimplementasikan kedalam aktivitas sehari-hari. Selain memberikan arahan, guru juga berfungsi sebagai pendamping yang membimbing peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran diri, menanamkan sikap demokratis, serta membangun kepercayaan diri siswa. Kebiasaan berperilaku baik dan berakhlak mulia terus diterapkan secara konsisten agar nilai tersebut melekat dalam diri siswa. Pembinaan karakter peserta didik di lingkungan sekolah termasuk dalam tanggung jawab esensial guru bimbingan dan konseling. Peran ini semakin krusial mengingat masih ditemukannya perilaku siswa yang menunjukkan lemahnya pemahaman nilai dan sikap. Melalui layanan bimbingan, guru BK berupaya menanamkan kesadaran karakter dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga reflektif. Penyampaian materi tentang



nilai karakter disertai dengan kegiatan perenungan bertujuan agar siswa mampu menilai kembali sikap dan tindakan yang telah dilakukan. Dengan proses tersebut, diharapkan tumbuh kesadaran internal dalam diri siswa untuk mengalami pergeseran perilaku menuju arah yang lebih baik. Namun, pelaksanaan penguatan karakter ini masih menghadapi hambatan, terutama minimnya kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan wali kelas serta guru mata pelajaran. Kondisi ini dipengaruhi oleh belum meratanya pemahaman tenaga pendidik mengenai peran, fungsi, dan struktur pelaksanaan program BK di lembaga sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin Sibua, (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Impres Sambiki Kecamatan Morotai Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 6 No. 2.
- Dwikky Bagus, P,Tri Umari, Elni Yakub. (2022). Layanan Bimbingan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 6 No. 5.
- I Made S, G, Nurul Huda,. (2018). Menumbuhkan Empati Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Moralitas Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Realita* Vol. 3 No. 5.
- Oktrinita Ludwinia, R., Lia, M., Aji Heru, M. (2020). Peran Guru Kelas Pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter dan Motivasi Berprestasi Siswa di SD Negeri 8 Kranji. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 6 No. 3.
- Selfi Nur Oktaviani, & Syawaluddin (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Memperkuat Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan* Vol. 2 No. 1 Page 115-119.
- Silvia, A.N. BP, Ekasyafutra, Neviyarni, S, Mudjiran, Herman, N. (2021). Peranan Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Pembentukan Nilai Moral Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Ensiklopedia of Journal* Vol. 3 No. 3.
- Sri Mulyati, Kamaruddin, K. (2020). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Islam*.